



SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21

M. Afiquil Adib

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

afiquladib@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengingat kembali pemikiran salah satu ulama besar di Indonesia yang karyanya cukup dikenal di berbagai dunia: Syekh Nawawi al-Bantani. Pemikiran beliau yang tidak banyak lagi dikaji oleh kalangan muda akan dicari dan dianalisis relevansi pemikirannya dengan dunia pendidikan di abad-21 ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library reseach (kepuustakaan) dengan menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menyajikan laporan yang berisi tentang kajian pemikiran Islam perspektif Syekh Nawawi al-Bantani. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan rasanya masih bisa diterapkan dalam beberapa hal, khususnya bidang akhlak, karena di era modern ini yang hilang dari kita adalah akhlak. Namun perlu diakui bahwa tidak ada teori yang mutlak kebenarannya, karena itu perpaduan berbagai teori tetap perlu dilakukan untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam.

Kata kunci: *Syekh Nawawi al-Bantani, Pemikiran Pendidikan Islam, Abad-21*

PENDAHULUAN

Sudah menjadi komitmen bersama bahwa pendidikan mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung ini ditunjukkan dari peran pendidikan yang dipahami sebagai sarana mencerdaskan serta pemberian bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Sehingga pendidikan dianggap dapat berperan untuk meramalkan nasib seseorang di masa depannya. Jika seseorang belajar kedokteran, maka dipastikan ia akan menjadi dokter. Jika belajar di keguruan maka dapat diramalkan ia akan menjadi guru, dan sebagainya. Sebegitu mulianya peran pendidikan sehingga orang tidak pernah merasa curiga terhadap makhluk yang bernama pendidikan.¹

¹ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010).

Pengagungan tersebut membawa pengertian bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk *transfer of knowledge*, dan *transfer of value*. Semua potensi individu diaktualisasikan melalui proses pendidikan. Sehingga pendidikan diharapkan mampu menghebatkan dan memerdekakan subjek didik. Sehingga ketika subjek didik lulus dari sekolah diharapkan memiliki kemampuan adaptasi dan bertahan hidup dengan cukup trengginas.

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut, Jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai ke-Tuhanan, maka yang akan terjadi adalah tumbuhnya perilaku-perilaku negatif dan destruktif, seperti kekerasan, radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme, juga ketidakpedulian sosial, yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan semesta.²

Agama Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw memang sangat berfokus pada pembinaan karakter dan pengembangan potensi manusia melalui kegiatan pendidikan dengan metode yang beragam. Di dalam Alquran pun perintah dalam mengembangkan pendidikan bisa dilihat melalui ayat-ayat yang mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat beberapa potensi untuk melakukan pendidikan, baik mendidik atau media berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran, yaitu berupa akal, panca indra, dan hati.

Sayangnya di zaman modern, pendidikan justru melahirkan masalah, khususnya masalah moral. Banyak kasus seperti kekerasan terhadap guru oleh murid, kenakalan remaja, serta merosotnya moral anak muda bangsa. Hal tersebut sering kita temukan di berbagai media. Seperti kejadian di Gresik, seorang guru malah dipersekusi oleh murid karena melarang muridnya merokok di dalam kelas.³ Ada juga kasus pengeroyokan guru SD di daerah Gowa oleh wali murid saat jam pelajaran berlangsung.⁴

Hal ini menyebabkan munculnya kontradiksi, di satu sisi pendidikan sebagai lahan untuk mendidik moral bangsa, namun di sisi lain, pendidikan malah semakin menunjukkan

² Toni Pransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 2 (2018).

³ Rh, "Kasus SMP Gresik: Mengapa Belakangan Banyak Siswa Tantang Guru?," *VOA Indonesia*, February 12, 2019, <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html>.

⁴ Retia Kartika Dewi, "Viral Guru Dianiaya, Apakah Peran Pengajar Sudah Berubah?," *Kompas*, September 8, 2019, <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/08/172626165/viral-guru-dianiaya-apakah-peran-pengajar-sudah-berubah>.

ketidakbermoralan suatu bangsa. Masyarakat Indonesia dinilai sudah menjauhkan diri dari nilai pendidikan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Padahal, ulama terdahulu sudah membuat konsep pendidikan secara utuh, yang membuat peradaban Islam di zaman dulu sangat berjaya.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku Pendidikan Islam karangan Azyumardi Azra, mengungkapkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran, dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵ Artinya sudah seharusnya pendidikan memang tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge* saja, namun juga akhlak.

Menghadapi kehidupan kedepan yang terus menerus berkembang ini, maka pendidikan bisa lebih fokus pada peningkatan hal-hal dasar yang bersifat prinsipil dalam berkehidupan, daripada sekadar berfokus pada tampilan fisik dan bangunan sekolah.⁶ Di era yang serba canggih saat ini semua bisa didapatkan dengan mudah dan cepat, seperti halnya dalam pendidikan, siswa maupun guru dapat belajar melalui media massa, gawai ataupun secara online. Akan tetapi hal tersebut tidak terlepas dari dampak negatif seperti yang sering terjadi tidak sedikit siswa berkasus terkait seksual, tawuran bahkan melawan gurunya sendiri sehingga jati diri pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, tanggung jawab, dan berprestasi kurang maksimal.⁷

Semakin ke depan, tantangan-tantangan dalam abad-21 akan semakin kompleks. Hal ini juga berimbas bagi dunia pendidikan Islam karena objek dari pendidikan sendiri adalah manusia, sedangkan di era modern umat manusia mengalami beberapa perubahan dan masalah baru. Artinya untuk bisa beradaptasi dalam abad ini, diperlukan sikap adaptif dengan mengubah beberapa hal, tidak terkecuali bagi pendidikan.

Hidup di era modern seperti abad-21 tentu saja membuat umat manusia dimudahkan dengan adanya mesin dan teknologi mutakhir lainnya. Kemudahan tersebut semakin membuat percepatan penemuan teknologi dan mesin menjadi lebih cepat, bahkan terlalu cepat. Lambat-laun hal ini secara tidak langsung menciptakan prinsip baru, yakni: “yang lambat akan digilas”. Tentu ini bukan bualan.

Penemuan teknologi sudah merebut beberapa pekerjaan manusia, salah satunya penjaga gerbang tol yang sudah digantikan oleh mesin. Kekhawatiran ini semakin berada pada puncaknya

⁵ Azyumardi Azra, *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2012).

⁶ M. Afiqul Adib, “Kecerdasan Interpersonal Dan Urgensinya Bagi Guru PAI,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).

⁷ M.Farhan Hariadi, “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Revolusi Industri 4.0,” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2019).

ketika ditemukan AI (Artificial Intelligence), yaitu kecerdasan buatan, sebuah teknologi yang kinerjanya seperti otak, bisa berpikir dan mengolah data secara otomatis. Penemuan ini menimbulkan keresahan banyak pihak, karena ditakutkan bahwa manusia akan sepenuhnya digantikan oleh mesin.

Kemudahan lain yang diciptakan di abad-21 adalah bank data, yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam pencarian informasi, seperti google, youtube, dan sebagainya. Kemudahan ini tentu saja ada imbasnya, misalnya anak-anak dengan mudah mengakses situs yang seharusnya belum boleh diketahui di usianya. Dalam hipotesis penulis, hal tersebut sangat memungkinkan menjadi penyebab merosotnya moral suatu bangsa apabila tidak segera mendapat solusi yang berarti.

Menjawab tantangan tersebut, kita mengaca pada tokoh pemikiran pendidikan Islam di masa lalu. Salah satu tokoh tersebut Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan pemikir pendidikan dunia yang berasal dari Indonesia. Beliau adalah ulama yang ahli di bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah nabi, bahasa dan retorika. Karya-karya beliau memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan Islam di Indonesia. Banyak ulama dan pejuang-pejuang Islam yang berguru pada beliau, karena itulah jasa beliau sangat besar dalam mengislamkan Indonesia.⁸

Meskipun ada rentang tahun yang cukup jauh antara beliau dan masa kini, namun pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani masih relevan untuk diterapkan, baik yang menyangkut nilai-nilai dasar, maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dan relevansinya di abad-21, khususnya tentang pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bermanfaat untuk mengetahui secara ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu

⁸ Khaeroni, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāh Labīd," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021).

maupun sekarang. Dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data dan informasi dengan bantuan berbagai buku atau dokumen yang terdapat di perpustakaan.

Data primer dalam penelitian ini adalah buku “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani” karangan Prof. Maragustam Siregar. Sedangkan data sekunder yang digunakan di sini adalah buku-buku, serta beberapa Jurnal yang terkait dengan tema yang dibahas. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data primer, serta data sekunder sebagai pelengkap. Yaitu, berupa data-data, dokumen-dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Karena penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), maka pengumpulan bahan-bahan pustaka dan objek pembahasan yang diteliti dibuat dengan koheren (berkesinambungan). Data tersebut kemudian diperiksa kembali antara satu dengan lainnya, kemudian disusun dengan kerangka yang sudah ditentukan. Dan yang terakhir dilakukan analisis, sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan dapat menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scope dan Issue yang diketengahkan terkait dengan kajian-kajian umum dan yang berorientasi kepada membangun paradigma masyarakat yang lebih maju. Jenis penelitian bisa berupa kajian literatur, kualitatif, kuantitatif maupun *mixed method*.

Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara. Beliau dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813M/1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1879 M. Secara genetika, Syekh Nawawi adalah keturunan Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati yang ke dua belas.⁹ Atau bisa dikatakan beliau adalah keturunan dari Sunyararas (Tajul ‘Arsy) atau bisa dikatakan keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I).¹⁰

⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007).

¹⁰ Irwansyah Suwahyu, Nurhilalayah, and Sitti Muthmainnah, “Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020).

Silsilah keturunan Syekh Nawawi dari ayahnya adalah Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul ‘Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Adapun dari silsilah dari ibunya adalah bahwa Nawawi putera Nyai Zubaidah binti Muhammad Singaraja.¹¹

Awal perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai saat beliau memasuki umur 5 tahun, beliau diajari langsung oleh ayahnya yang juga seorang tokoh agama, KH. Umar.¹² Orang tua Nawawi selain taat beragama, keduanya sangat perhatian terhadap ilmu terutama dalam bidang keagamaan. Melalui ayahnya, Nawawi belajar al-Qur’an, tafsir, fiqih, nahwu dan ilmu kalam.¹³

Ketika berusia delapan tahun, mulailah beliau melakukan perjalanannya di Jawa Timur, di daerah tersebut beliau belajar selama 3 tahun. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuntut ilmu di Cikampek Jawa Barat, di sana beliau belajar tentang ilmu kebahasaan. Tidak berselang lama, di usia yang masih relatif muda, beliau diberikan kepercayaan untuk mengasuh pondok yang sudah dirintis oleh ayahnya.¹⁴

Kemudian ketika berusia 15 tahun, beliau berkesempatan menunaikan ibadah haji di Makkah. Beliau memanfaatkan moment tersebut untuk mendalami beberapa keilmuan, seperti: Ilmu Kalam, ilmu bahasa arab dan sastra, ilmu hadits, tafsir dan fiqih. Setelah 3 tahun belajar di Timur Tengah, beliau pulang ke daerahnya lagi untuk membantu ayahnya mengembangkan pondok. Setelah beberapa tahun di daerahnya, beliau kembali lagi ke Makkah dan bertujuan menetap di sana.¹⁵

Dalam buku yang ditulis Sudirman Tebba yang dikutip oleh Bashori, disebutkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani untuk pertama kalinya belajar di Masjidil Haram Makkah. Di sana dia

¹¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

¹² Ahmad Wahyu Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern,” *Aqlam* 4, no. 2 (2019).

¹³ Hafidhuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy, “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis,” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 16, no. 1 (2021).

¹⁴ Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani,” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).

¹⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

belajar pada Sayyid Ahmad Nakhrawi, Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati dan Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Kemudian ketika di Madinah, beliau belajar dengan Syekh Muhammad Khatib al-Hambali.¹⁶

Kecerdasan dan ketekunan menghantarkannya menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjidil Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib sambas uzhur menjadi imam Masjid, ia ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak itulah ia menjadi Imam Masjidil Haram dengan panggilan Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. selain menjadi Imam ia juga mengajar dan menyelenggarakan diskusi ilmiah secara halaqah bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia yang berkisar pada tahun 1860-1870 yang merupakan tahun di mana ia sudah secara aktif menulis berbagai kitab.¹⁷

Kepiawaiannya di bidang bahasa Arab bisa dijumpai hampir di seluruh karyanya, terutama dalam Tafsir Marah Labid. Ia banyak menggunakan analisis kebahasaan dalam mengupas makna di balik ayat dengan menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan qira'at.¹⁸

Nama Syekh Nawawi al-Bantani memang sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam Indonesia. Kajian terhadap karya-karya beliau yang ada di pesantren-pesantren masih sering dilakukan. Ulama asal Banten ini mempunyai tiga posisi utama yang membuat nama beliau diperhitungkan banyak kalangan. Pertama, beliau merupakan seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis serta memiliki karya yang banyak. Mengenai jumlah karyanya para peneliti berbeda pendapat. Menurut Abdurrahman Wahid karyanya mencapai lebih dari 100 buah, ada yang menghitungnya 40 buah, meskipun tidak ada satu peneliti pun yang dapat menunjukkan seluruh judul kitab-kitab yang dikarangnya.¹⁹

Buku-buku karyanya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar di berbagai kawasan dunia Islam. Bahkan untuk di kawasan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan di Asia Tenggara buku-buku karya Syaikh Nawawi amat terkenal.²⁰ Dalam tradisi jaringan ilmu pengetahuan, ia bisa diibaratkan seperti “mata air” yang senantiasa terus mengalirkan air ke

¹⁶ Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern.”

¹⁷ Deri Yatus Salihin, “Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern,” *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018).

¹⁸ Kamran Asat Irsyady, “Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab),” *Jurnal Al Bayan* 9, no. 2 (2017).

¹⁹ Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017).

²⁰ Samsul Munir Amin, “Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019).

berbagai muara. Ia mampu berbagi dan menyalurkan ilmu keislaman dari tempat lahirnya hingga ke Nusantara. Salah satu cara ia berbagi ilmunya ialah dengan menulis banyak karya.²¹

Kedua, sebagai ulama yang merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren. Hal ini terlihat dari catatan sejarah, bahwa beliau pernah menimba ilmu di Mekkah, kemudian banyak orang yang berguru kepada beliau. Di antara murid-muridnya dari Indonesia yang kemudian menjadi pimpinan pesantren adalah kiai Khalil Bangkalan, Madura, Hadhratus Syeik Hasyim Asy'ari, KH Ilyas Serang, Banten, KH. Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Jawa Barat, KHR Asnawi Kudus.²²

Sebagian murid-muridnya membawa kesinambungan tradisi keilmuan pesantren tidak hanya bidang hadis, tetapi bidang lain, seperti tafsir, ushul al-fiqh, tasawuf dan gramatika bahasa Arab, tidak jarang beredar karya-karya Nawawi di berbagai pesantren di Indonesia, bahkan dunia Islam, termasuk di antara murid-muridnya juga menulis berbagai disiplin keilmuan, hingga sekarang masih dapat ditemukan.²³

Ketiga, Syekh Nawawi adalah ulama asal Jawa yang pernah tinggal di Mekah serta mendapatkan pengakuan dari dunia internasional.²⁴ Syekh Nawawi al-Bantani yang terkenal melalui karya-karya ilmiyahnya dapat disebut sebagai ulama' spesialis syarah karena mayoritas, bahkan semua karyanya berupa komentar-komentar atau yang dalam istilah pesantren disebut dengan syarah atas karya (matn) ulama lain.²⁵

Syekh Nawawi Banten adalah seorang faqīh dari mazhab Syafi'i yang sangat mengagumi al-Ghazali. Ia pernah belajar kitab *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, magnum opusnyanya al-Ghazali, di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Kekagumannya ini, kelak mendorongnya untuk mensyarahkan salah satu kitabnya, *Bidāyah al-Hidāyah*. Syarh tersebut dinamai *Marāqī al-Ubūdiyah*. Kitab ini merupakan kitab terpenting Syekh Nawawi Banten dalam bidang tasawuf setelah kitab *Salālim al-Fuḍalā*.²⁶

²¹ Mamat S Burhanuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019).

²² Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani."

²³ Hafidhuddin and Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis."

²⁴ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

²⁵ Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014).

²⁶ Suwarjin, "Relasi Fikih Dan Tasawuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten," *El-Afkar* 6, no. 1 (2017).

Beliau juga dikenal sebagai ahli di bidang Teologi Islam, Fikih, bahasa dan kesusastraan Arab, akhlak/tasawuf, serta tarikh (kelahiran/kehidupan Nabi Muhammad SAW), tafsir, hadits, dan sebagainya. Mengutip Maragustam²⁷ di antara karya-karya beliau adalah:

- a. Bidang Ilmu Kalam; di antaranya ialah *Kitab Fath al-Majid, Tijan al-Darari, Kasyifah al Safa', Al Nahjah al-Jadidah, Nur al-Zulam*, dll.
- b. Bidang Fiqh; Al Tausyeh, Sulam al Munajat, Nihayal al-Zain, Mirqah Al-Su'ud Al-Tasdiq, Suluk Al-Jadah, Fath Al-Mujib, dll.
- c. Bidang Akhlak/Tasawuf; Qami' al Tugyan al Manzumah Syu'b al-Iman, Maraqi al-Ubudiyah, Salalim al-Fudala', dll.
- d. Bidang Tarikh; Al-Ibrir Ad-Dani, Bughyah al-'Awam, Fath Samad, dll.
- e. Bidang bahasa dan kesusteraan Arab; Fath Gafir Al-Khotihyah 'ala Al Kawakib Al-Jaliyah fi Nazm Al-Juruwmiyah, Lubaal-Bayan, dll.
- f. Bidang Tafsir dan Hadis; Tafsir Murah atau Al-Munir yang terdiri dari dua jilid dan Tanqih al-Qaul dalam bidang hadits.

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani

1. Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pengembangan semua potensi manusia dan penataan tingkah lakunya berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam hidup dan kehidupannya dengan tujuan agar dapat merealisasikan fungsi hidupnya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba yang terus menerus mengabdikan kepada-Nya.²⁸

Namun dalam pengertian pendidikan, belum ada suatu kesepakatan dari para ahli untuk memberikan gambaran tentang pendidikan, beberapa ada yang memberikan makna dengan kata *ta'lim*, ada juga dengan *tarbiyah*, dan ada juga dengan *ta'dib*. Perlu dipahami bahwa adanya perbedaan tersebut karena memang ada perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, ada yang memakai pendekatan bahasa, konteks suatu kata dalam Alquran dan Hadis, dan ada juga yang

²⁷ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

²⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018).

memakai pemilihan ayat atau hadis yang sesuai dengan *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*.²⁹ Ayat yang bisa digunakan untuk memberikan pengertian tentang hakikat pendidikan Islam antara lain:

a. Ayat tentang *ta'lim*

رَبَّنَا وَابْعَثْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
فِيهِمْ

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (Alquran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Al-Baqarah : 129).*

Menurut Syekh Nawawi, kata “membacakan” diartikan sebagai mengarahkan manusia untuk beriman, sedangkan kata “mengajarkan” (*ta'lim*) diartikan sangat luas, yakni mengajarkan dan memahami tentang nilai-nilai dalam suatu ajaran serta memberikan gambaran bagaimana cara mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial.³⁰

Dalam tafsir Syekh Nawawi yang dikutip Maragustam, beliau memberikan penjelasan bahwa proses *ta'lim* dalam Islam adalah mencakup pemindahan ilmu, nilai, metode serta transformasi. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Alquran, tidak hanya sekedar menyuruh untuk membaca Alquran saja, melainkan juga mengajari kandungan ayat-ayatnya, mengimani kebenarannya, dan menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah. Hal demikian tidak bisa dilakukan hanya dengan sekedar membaca saja, melainkan juga dengan melakukan perenungan dan pemahaman.³¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa pemaknaan *Ta'lim* yang terkandung dalam ayat ini menurut Syekh Nawawi adalah suatu kegiatan pengajaran tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana caranya agar bisa diterapkan dalam kehidupan bersosial.

b. Ayat tentang *tarbiyah* (QS. *al-Isra' ayat 24*)

..... رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^{٣٥}

“Artinya: *Wahai Tuhanku (Allah) Sayangilah keduanya (orang tua) sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*”

²⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

³⁰ Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani.”

³¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

Dalam ayat ini, *tarbiyah* lebih menekankan pada pendidikan anak di waktu kecil, menurut Syekh Nawawi, *tarbiyah* mencakup tentang mengubah atau mengendalikan mereka dari satu keadaan kepada keadaan lain, Kata *tarbiyah* juga mencakup beberapa arti seperti bertambah, memimpin, menjaga, dan memelihara. Pengertian *tarbiyah* menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak.³²

Jadi menurut Syekh Nawawi, *tarbiyah* lebih cocok untuk diartikan sebagai pengasuhan pada masa anak-anak, karena dalam kata tersebut memang mengartikan pengertian yang demikian.

c. Ayat tentang ta'dib

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, ajarilah dirimu dan istrimu serta anakmu untuk berbuat kebaikan, dengan cara menyuruh mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka untuk berbuat kejahatan, hal itulah yang menyelamatkan kamu dari api neraka. (At-Tahriim : 6).*

Mengutip dalam Syarh 'Uqud karangan Syekh Nawawi, Maragustam mengartikan *ta'dib* adalah sama dengan ta'lim, hanya saja ta'dib lebih condong pada pembentukan akhlak³³.

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut syekh Nawawi mencakup term *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Menurut Syekh Nawawi, Pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology* serta *transformasi*. Syekh Nawawi menjelaskan bahwa proses ta'lim dalam Islam mencakup transfer ilmu, nilai dan metode serta transformasi.

Pendidikan tidak cukup dengan pengajaran saja, akan tetapi bagaimana mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang mana itu semua berpedoman pada nilai keimanan dan ketaqwaan, sehingga pendidikan tersebut membawakan berkah yang melimpah.

Tujuan Pendidikan Islam

Ada sesuatu yang sering menjadi ironi bagi pendidikan contohnya: sebut saja si Joko, ia sangat rajin di sekolahnya, dia mengikuti semua aturan sekolah, namun ketika dia lulus, dia tidak menjadi apa-apa. Berbeda nasib dengan Jeki yang dianggap nakal oleh sekolah karena tidak

³² Yahya Zahid Ismail, "Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantânî," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015).

³³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

mentaati peraturan, namun ketika lulus, jeki bisa membangun bisnis dan kaya raya. Pertanyaannya adalah, apa sebenarnya tujuan pendidikan?

Menurut Syekh Nawawi al-Bantani, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan kebahagiaan kehidupan di akhirat; 2) Untuk menghapuskan kebodohan dari dalam diri manusia, dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada orang lain dengan tujuan menghilangkan kebodohan dalam diri orang lain; 3) Untuk menghidupkan agama Islam serta mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu; 4) sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberikan tubuh dan akal yang sehat.³⁴

Secara sederhana tujuan pendidikan dalam Islam adalah cerminan dari tugas manusia diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, yang mana semua itu dalam rangka mencari ridlo Allah, baik perbuatan yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun orang lain. Jadi acuannya bukan seberapa kaya, namun seberapa bermanfaat bagi sekitar. Senada dengan itu, Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah salah satu aspek dari keseluruhan ajaran Islam. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan manusia hidup dan diciptakan, yaitu sebagai hamba Allah yang bertaqwa kepada-Nya, sehingga bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁵

Jika dikaji dalam sudut pandang fundamental, Nampak bahwa PAI bertujuan membina dan mengembangkan potensi umat manusia guna mencapai tujuannya untuk tampil sebagai manusia di dunia yang semaksimal mungkin, sekaligus mewujudkan misi Khalifah Allah. Potensi tersebut merupakan kemampuan tersembunyi yang perlu digali karena sudah tertanam sejak diciptakan, yaitu segala hal tentang jasmani atau pun rohani.³⁶

Selain tujuan yang bersifat umum, ada juga tujuan pendidikan Islam secara khusus, yaitu tahapan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran dalam beberapa aspek (kognitif, motorik, afektif), tahapan inilah yang kemudian implementasikan ke dalam materi, metode, evaluasi atau kurikulum.³⁷ Dari tujuan pendidikan yang dipaparkan tersebut mencakup lima aspek yakni, aspek pendidikan akhlak, akal, sosial kemasyarakatan, jasmani dan aspek profesional.³⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikan dalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal. Sedangkan yang

³⁴ Maragustam.

³⁵ Azra, *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

³⁶ Mappasiara, "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).

³⁷ Azra, *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*.

³⁸ Much. Machfud Arif, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern," *Tadris* 15, no. 1 (2021).

paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid.³⁹ Jadi bisa disimpulkan bahwa pendapat Syekh Nawawi tentang tujuan pendidikan dalam Islam adalah cerminan dari tugas manusia diciptakan, yaitu beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, yang mana semua itu dalam rangka mencari ridlo Allah, baik perbuatan yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun orang lain.

Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam masalah prinsip-prinsip dan metode Islam, Syekh Nawawi berpendapat bahwa setiap individu memiliki perbedaan masing-masing, karena itu metode yang digunakan untuk mengajar harus berbeda dan tidak boleh disamakan. Hal ini sama dengan pendapat Imam Ghazali bahwa metode yang digunakan untuk mengajar anak-anak dan orang dewasa harus berbeda dan tidak boleh disamakan. “Kewajiban utama bagi pendidik adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan masalah yang bisa dimengerti dan difahami, agar tidak mengakibatkan kerancauan berpikir yang menyebabkan peserta didik melarikan diri dari ilmu”.⁴⁰

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran haruslah dilakukan secara bertahap, dimulai dengan yang paling mudah sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, dan tingkat intelektualnya. Hal ini dalam rangka memelihara semangat belajar peserta didik agar tidak jenuh dalam proses pembelajaran.⁴¹ Fenomena yang terjadi saat ini adalah siswa lebih menyukai bimbingan belajar dari pada sekolah, karena bimbingan belajar dianggap memiliki sistem dan metode yang lebih menarik dari pada di sekolah yang mana metode yang digunakan di sekolah cenderung bersifat monoton.

Senada dengan itu, menurut Ibnu Khaldun, banyak sekali pengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran dengan benar, di awal pengajaran saja, mereka sudah memberikan masalah-masalah yang tingkat kesulitannya sangat tinggi bagi para murid. Para pengajar berfikir bahwa cara tersebut sudah tepat, padahal kemauan dan kesediaan merupakan sesuatu yang datangnya secara berangsur-angsur.⁴²

Prinsip pendidikan menurut Syekh Nawawi adalah sebagai pengalaman yang menggembirakan. Seorang Pendidik harusnya memahami bahwa peserta didik ini harus dituntun bukan dituntut, karena sebenarnya semua peserta didik juga menginginkan keberkahan ilmu, hanya saja ketika metodenya tidak sesuai, peserta didik cenderung malas dan tidak mendengarkan

³⁹ Iwantoro, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawi,” *Journal of Islamic Education (JIE)* 4, no. 2 (2019).

⁴⁰ Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani.”

⁴¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

⁴² Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani.”

materi dari pendidik.⁴³ Tanda keberhasilan penerapan ini adalah siswa akan bersemangat, menggebu-gebu, atau antusias terhadap berbagai hal yang ada kaitannya dengan pembelajaran di sekolah.⁴⁴

Oleh karena itu, proses pertama ini pula terlihat bahwa pencari ilmu diberi kesempatan untuk memilih bidang ilmu yang dikehendaki. Karena dalam proses ini, pendidik yang akan mendampinginya juga harus memiliki kompetensi keilmuan yang relevan. Semisal, jika menghendaki belajar tentang hadis, maka dia harus mengkaji kitab-kitab ulum al-hadis serta mendapatkan bimbingan dari ahli hadis. Demikian juga pada bidang ilmu yang lainnya.⁴⁵

Dalam proses belajar ini, pencari ilmu tidak diminta untuk membaca atau mengkaji literatur tertentu. Karena pencari ilmu langsung mendapatkan penjelasan dari seorang alim. Proses ini memberikan kemudahan kepada para pencari ilmu, karena dia hanya diminta untuk datang saja kepada ulama. Namun, model ini membatasi pencari ilmu dalam mempelajari berbagai bidang ilmu. Karena bidang ilmu atau kajiannya pun ditentukan oleh ulama pendidiknya. Model ini terjadi secara informal saja.⁴⁶

Pendidik ini jika diibaratkan seperti seorang dokter, yang mana sebelum memberikan obat, seorang dokter harus memahi terlebih dahulu penyakit apa yang diderita oleh pasien. Dan untuk mengetahui penyakit tersebut harus dilakukan pengamatan yang mendalam, tidak sekedar kira-kira, karena jika hanya mengira-ngira kemudian diberikan obat sesuai dengan yang dikira-kira, maka dikhawatirkan pasien ini tidak akan sembuh, malah bisa-bisa sakitnya lebih parah. Karena obat yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan

Pendidik dan Peserta Didik

“Tujuan dalam suatu kehidupan adalah untuk mencapai kebahagiaan”. Kemudian. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentu dapat dilakukan dengan memiliki akhlak yang baik.⁴⁷ Akhlak, moral, etika, atau tingkah laku bagi umat manusia amatlah penting dan sangat prinsipil untuk dipelajari. Karena manusia adalah sosial, jika akhlaknya tidak baik, maka interaksi yang

⁴³ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

⁴⁴ Suprihatin Suprihatin, “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017).

⁴⁵ Ismail and Moh. Wardi, “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Ilmu Dan Ulama Dalam Kitab Qami’ut Tughyan,” *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020): 44–59.

⁴⁶ Ismail and Wardi.

⁴⁷ Diah Novita Fardani, “Pendidikan Akhlak Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021 Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Pedan),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).

dilakukan dalam bermasyarakat juga akan tidak baik, dan itu tidak akan menimbulkan kebermanfaatan yang lebih.⁴⁸

Pada hakikatnya pendidik adalah orang yang layak mendapatkan sebuah kehormatan dan kedudukan yang tinggi, kehormatan dan kedudukan tersebut akan didapatkan oleh pendidik jika ilmu yang dipelajari bisa dikembangkan dan diamalkan secara terus menerus.⁴⁹ Dalam proses belajar-mengajar, tentunya ada komponen pendidik dan peserta didik. Kedua komponen tersebut sangat penting agar terjadi proses pembelajaran. Pendidik memang bertugas memberikan pelajaran kepada peserta didik, namun akan lebih baik lagi jika pendidik bisa membuat peserta didik untuk belajar.

“Pohon yang tumbuh dengan sendirinya tidak akan berbuah, meskipun berbuah, rasanya bisa jadi tidak enak” Ini adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan tentang pentingnya seorang pendidik. Syekh Nawawi berpendapat bahwa kedudukan seorang pendidik sangat penting untuk perkembangan proses pembelajaran. Karena pendidik sangatlah penting, maka etika seorang pendidik harus selalu dijaga, di sini Syekh Nawawi memberikan beberapa etika seorang pendidik antara lain:

1) Tabah dan sabar menerima segala persoalan yang dihadapkan peserta didik; 2) Senantiasa bermurah hati dalam berbagai hal; 3) Menjaga wibawa, kehormatan, serta pandangan; 4) Berhenti bertindak sombong, kecuali sombong kepada orang yang sombong; 5) Memiliki sikap yang tawadlu; 6) Tidak bercanda secara berlebihan 7) Memiliki sikap yang lemah lembut serta sabar terhadap peserta didik; 8) Memberikan pengajaran yang baik kepada siapapun, bahkan kepada anak yang kurang cerdas; 9) tidak membentak peserta didik yang kurang pandai dalam proses pembelajaran;

10) Tidak malu mengakui ketidakbisaannya; 11) Menghargai orang yang bertanya serta menjawab pertanyaan tersebut dengan baik; 12) Menghargai pendapat orang lain, bahkan pendapat yang bersebrangan dengan pemahaman kita; 13) menyadari kesalahan dan kembali kepada kebenaran, meskipun datangnya dari orang yang derajatnya lebih rendah dari kita; 14) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu yang berbahaya untuk diterapkan seperti ilmu sihir; 15) Membuat peserta didik menggunakan kemanfaatan ilmunya untuk mencari ridlo Allah; 16) Mengajak peserta didik untuk menyelesaikan kewajiban personal, sebelum menyelesaikan

⁴⁸ Huges and Ujang Nurjaman, “Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Dan Sosiologi,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).

⁴⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

kewajiban yang sifatnya komunal; 17) Melakukan introspeksi diri, serta menjadi tauladan bagi sekitar.⁵⁰

Dari etika pendidik menurut syekh Nawawi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik merupakan tokoh yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pendidik harus bisa menjaga sikap dan cara bersikap. karena bagaimana mungkin seorang pendidik mengajarkan akhlak yang baik, jika akhlak seorang pendidik itu tidak baik. Bagaimana mungkin kita menyuruh berbuat baik sedang cara kita tidak baik?

Cara menyampaikan kebaikan ini juga sangatlah penting, ibaratnya segelas susu, terlepas dari kontroversi gula, kita tahu bahwa susu memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan, dan sebagai orang yang baik, kita juga ingin agar orang lain juga bisa minum susu, namun jika cara kita memberikan susu adalah dengan melemparnya, maka yang terjadi bukan kebaikan tapi malah keributan. meskipun sebenarnya niat kita adalah baik.

Sama halnya dengan proses pembelajaran, ketika pendidik ingin memberikan nasihat kepada peserta didik, maka cara yang dilakukan adalah dengan lemah lembut bukan dengan marah-marah, ya meskipun niat kita baik, namun cara yang tidak baik akan memberikan efek yang tidak baik juga. Karena itu pendidik harus menjaga sikap dan tahu cara bersikap dengan baik.

Kemampuan seorang pendidik adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan benar. Guru yang profesional memiliki semangat belajar, kemampuan mengajar, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁵¹ Pendidik haruslah mengutamakan keilmuannya, bukan keuntungan duniawi dari ilmunya, sehingga para pendidik akan tetap konsisten dalam melaksanakan kewajiban transformasi ilmu kepada generasi berikutnya, bukan untuk mencari keuntungan duniawi.⁵²

Sifat-sifat pendidik yang dikemukakan oleh Syekh Nawawi sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar ahli ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁵³

⁵⁰ Maragustam.

⁵¹ Aam Amalia, "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)," *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2019).

⁵² Ismail and Wardi, "Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Ilmu Dan Ulama Dalam Kitab Qami'ut Tughyan."

⁵³ Salihin, "Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

Tidak hanya guru yang dituntut untuk memberikan suri teladan dengan memperbaiki akhlaknya, tetapi peserta didik pun juga diwajibkan berakhlak dengan memperhatikan etika-etika kepada gurunya.⁵⁴ Berkaitan dengan peserta didik, di sini Syekh Nawawi juga menekankan banyak hal, yang jika ini diterapkan, saya rasa tidak ada lagi kasus penganiayaan terhadap guru. Etika peserta menurut Syekh Nawawi al-Bantani yang dikutip.⁵⁵

Antara lain: 1) memulai dengan penghormatan ketika memasuki majelis (salam, meminta ijin); 2) mengurangi bicara serta sesuatu yang diperbolehkan saat berada di depan gurunya; 3) Tidak membicarakan sesuatu yang tidak ditanyakan; 4) Tidak memberikan pertanyaan ketika belum ada persoalan; 5) Tidak mengadu pendapat gurunya dengan pendapat orang lain yang berbeda dari gurunya; 6) jika mempunyai pendapat yang berbeda, sebisa mungkin tidak menunjukkannya di depan gurunya sebagai wujud kesopanan seorang peserta didik;

7) Tidak memberikan pertanyaan kepada teman guru kita ketika sedang dalam tempat guru kita, serta jangan sampai tidak tersenyum saat terjadi pembicaraan; 8) jika dalam suatu majelis, usahakan berfokus kepada gurunya dan tidak berfokus kepada yang lain; 9) tidak memberikan pertanyaan ketika guru kita terlihat bosan dan kebingungan; 10) Berdiri ketika pendidik berdiri untuk menghormatinya;

11) Tidak menguntit pendidik ketika keluar majelis untuk mengajak bicara dan bertanya; 12) Tidak bertanya kepada pendidik di jalan, tapi harus menunggu pendidik sampai di rumahnya atau sampai tempat istirahatnya; 13) Tidak berburuk sangka terhadap perbuatan pendidik yang secara lahiriah, karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri

Inti dari kesemuanya adalah bentuk penghormatan kepada seorang pendidik. Hal ini sebagai syarat mendapatkan ilmu yang barokah. Kalau diibaratkan, peserta didik ini seperti seorang yang meminta air. Orang yang meminta air pasti memiliki beberapa etika, salah satu yang terpenting adalah sikap penghormatan, ketika ingin meminta sesuatu maka harus memulai dengan kata-kata yang sopan seperti permissi atau mengucapkan salam dengan nada yang rendah dan sopan.

Secara logis, tidak mungkin orang yang meminta justru menggunakan nada tinggi atau bahkan membentak. karena jika itu dilakukan maka orang yang memberikan air akan cenderung malas, bahkan sangat mungkin untuk tidak memberikan airnya. Kemudian ketika sudah diberikan air, harus mengucapkan trimakasih meskipun seandainya air yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, kita tetap harus mengucapkan terimakasih dan tidak menunjukkan ketidak sukaan kita di depan si pemberi tersebut.

⁵⁴ Iwantoro, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawi."

⁵⁵ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

Syeikh Nawawi menekankan kepada pelaku pendidikan harus memiliki kompetensi kepribadian atau kemampuan dalam merespon perubahan zaman yaitu dengan menerapkan sistem pembelajaran berkarakter muslim dan memberikan contoh yang baik bagi siswanya serta memanfaatkan teknologi dengan baik misalkan menggunakan ragam metode berbasis teknologi guna meningkatkan semangat siswa belajar dan mempermudah pemahamannya karena kompetensi kepribadian yang ditanamkan peserta didik akan berpengaruh besar bagi perkembangan peserta didik di masa mendatang.⁵⁶

Pendidikan adalah proses memberi dan menerima, jadi selain pendidik, peserta didik juga memiliki syarat yang harus dipenuhi, agar proses *take and give* berjalan maksimal. Keduanya harus sama-sama siap, jika hanya salah satu yang siap maka proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* tidak akan berjalan dengan maksimal.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dengan Dunia Modern

Manusia memiliki potensi untuk cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Sehingga peran pendidikan Islam harus mampu untuk mengembangkan potensi baik pada individu dan menghilangkan atau meminimalkan potensi jahat yang ada pada diri individu itu sendiri. Karena tujuan akhir dalam pembentukan jati diri daripada setiap individu adalah akhlak yang mulia. Dimana akhlak yang mulia ini akan tercapai melalui proses pembentukan dan pengembangan diri yang baik.⁵⁷

Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai unsur yakni dapat bertutur, mendengar, melihat dan bernalar. Setiap unsur menyimpan berbagai keajaiban yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang yang mensifatinya. Jadi manusia diberi kemampuan baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis. Penjelasan Syekh Nawawi tersebut pada prinsipnya telah menggambarkan potensi-potensi manusia yakni potensi fisik dan psikis.⁵⁸

Ide-ide dasar Syekh Nawawi tentang pendidikan Islam membuatnya dikategorikan sebagai aliran religius konservatif. Syekh Nawawi memang lebih cenderung pada hal-hal yang berbau agamis, sehingga tujuan berpendidikan di sini adalah untuk mencapai tujuan keagamaan, yaitu mencari ridlo Allah Swt. Kecenderungan pada spiritual membuat pemikiran aliran ini mengabaikan beberapa hal yang sebenarnya boleh saja dinikmati dan dikerjakan. Karena itu dampak negatifnya adalah banyak ilmu yang bersifat keduniaan tidak terlalu dipelajari, akhirnya

⁵⁶ Hariadi, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Revolusi Industri 4.0."

⁵⁷ Suwahyu, Nurhilalayah, and Muthmainnah, "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi."

⁵⁸ Salihin, "Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern."

ilmu tersebut dikuasai oleh non-muslim, padahal seharusnya untuk menuju ahirat juga harus berfokus pada dunia terlebih dahulu.

Capaian dalam belajar pun dapat meliputi berbagai hal, yakni: perubahan pemikiran siswa ke arah yang sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Perubahan tersebut diharapkan mengarah pada perubahan dalam bidang yang lebih positif. Perubahan yang dimaksud antara lain media pembelajaran, perubahan lingkungan, keterampilan perilaku, keterampilan, sikap, daya tanggap, penerimaan dan kemampuan.⁵⁹

Relevansi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan di era modern ini bisa kita lihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah tujuan pendidikan Islam yang ingin mendekatkan diri kepada Allah serta bukan mencari sebuah kedudukan. Karena jika tujuan pendidikan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat, kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Padahal seharusnya pendidikan Islam bisa mengantarkan seseorang menuju pada keluhuran akhlak dan budi pekerti yang baik.

Ide tersebut sesuai dengan firman Allah SWT, tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S. Al-Dzariyat: 56). Pandangan Syekh Nawawi al-Bantani mengenai metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan pendidikan Islam adalah melalui metode dialog qur’ani dan nabawi, melalui kisah-kisah, keteladanan, aplikasi dan pengalaman, ibrah dan nasehat, targib dan tarhib.⁶⁰

Dalam hal etika pendidik dan peserta didik terdapat pemahaman bahwa beliau melihat peserta didik tidak bisa lepas dari tuntunan seorang pendidik. Peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa, namun memiliki potensi, karena itu pendidik memiliki peran yang besar untuk mengaktualisasikan potensi tersebut.⁶¹ Kemudian dalam etika seorang pendidik, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa seorang pendidik harusnya menganggap peserta didik sebagai anak kandungnya sendiri. Prinsip ini bisa kita pahami bahwa kesungguhan seorang pendidik serta kedekatannya dengan peserta didik harusnya sangat dalam yang membuat hubungan di antara keduanya pun terjalin dengan baik, sehingga tidak akan kita temui kasus kekerasan guru pada murid atau sebaliknya.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan rasanya masih bisa diterapkan dalam beberapa hal, khususnya bidang akhlak, karena di era modern ini yang hilang dari kita

⁵⁹ (Prayogo dan Suyadi 2019)

⁶⁰ Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern.”

⁶¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*.

adalah akhlak, namun perlu diakui bahwa tidak ada teori yang mutlak kebenarannya, karena itu perpaduan berbagai teori tetap perlu dilakukan untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam. Teori pendidikan yang telah dijelaskan oleh Syekh Nawawi al-Bantani sangat bisa diterapkan, namun bukan berarti teori ini yang paling benar. Teori pendidikan Syekh Nawawi ini bisa digunakan dalam dunia pendidikan di era modern dengan perpaduan beberapa teori yang mendukung, dalam upaya memajukan pendidikan yang bermoral Islami.

Semua metode tersebut juga diharapkan bisa membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang ada, sehingga bisa memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Karena belajar juga diartikan sebagai proses berfikir, merasa dan bergerak, yang dapat membentuk suatu tingkah laku, serta menambah pengetahuan dan teknologi atau dapat bersifat sebuah karya dan karya seseorang, karena itu bisa juga dikatakan bahwa belajar sebagai suatu proses pengembangan individu terhadap lingkungan dan interaksi sosialnya.⁶²

Seorang pendidik diharapkan bisa memilih dan memilah metode yang sesuai dengan kondisi, karena metode yang terbaik adalah metode yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.⁶³

Ada sudut pandang yang menarik dari Fazlur Rahman yang dikutip Ahmad Wahyu Hidayat tentang Pendidikan Islam di Indonesia. Fazlur Rahman mengatakan bahwa Islam di Indonesia pasti akan mampu mengembangkan tradisi Islam pribumi yang bermakna, serta akan benar-benar bersifat Islami dan kreatif. Ada beberapa tanda-tanda yang membuat kita boleh berharap pada masa depan dalam aktivitas pendidikan dan intelektual yang dinamis, yaitu perkembangan Universitas-universitas Islam yang ada di Indonesia.⁶⁴

Di Indonesia saat ini pendidikan Islam telah mampu memperlihatkan sebuah kemajuan yang positif dengan banyaknya pondok-pondok pesantren yang telah mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam kurikulumnya. Sehingga diharapkan ke depannya akan muncul ilmuwan-ilmuwan muslim yang diharapkan.⁶⁵ Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan rasanya masih bisa diterapkan untuk beberapa hal, khususnya adalah bidang akhlak, karena di era modern ini yang hilang dari kita adalah akhlak, namun perlu diakui bahwa tidak ada teori yang mutlak kebenarannya, karena itu perpaduan berbagai teori tetap diperlukan untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam.

⁶² (Mujib dan Suyadi 2020)

⁶³ (Elihami dan Syahid 2018)

⁶⁴ Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern."

⁶⁵ Suwahyu, Nurhilalayah, and Muthmainnah, "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi."

KESIMPULAN

Syekh Nawawi Al-Bantani beraliran religius konservatif. Aliran ini memiliki dampak pendidikan yang negatif. Kecenderungan pada spiritual membuat pemikiran aliran ini mengabaikan beberapa hal yang sebenarnya boleh saja dinikmati dan dikerjakan. Karena itulah banyak ilmu yang bersifat keduniaan dikuasai oleh non muslim, padahal seharusnya untuk menuju ahirat juga harus berfokus pada dunia terlebih dahulu. Namun aliran ini sangat mengedepankan akhlak dan mencari ridlo Allah.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam pendidikan rasanya masih bisa diterapkan untuk beberapa hal, khususnya adalah bidang akhlak, karena di era modern ini yang hilang dari kita adalah akhlak, namun perlu diakui bahwa tidak ada teori yang mutlak kebenarannya, karena itu perpaduan berbagai teori tetap diperlukan untuk memajukan pendidikan Indonesia khususnya pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiquil. "Kecerdasan Interpersonal Dan Urgensinya Bagi Guru PAI." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).
- Amalia, Aam. "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)." *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 25–42.
- Amin, Samsul Munir. "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 136–48.
- Arif, Much. Machfud. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern." *Tadris* 15, no. 1 (2021): 52–67.
- Azra, Azyumardi. *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2012.
- Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 37–58.
- Burhanuddin, Mamat S, and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al- Bantani." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019).
- Dewi, Retia Kartika. "Viral Guru Dianiaya, Apakah Peran Pengajar Sudah Berubah?" *Kompas*, September 8, 2019. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/08/172626165/viral-guru-dianiaya-apakah-peran-pengajar-sudah-berubah>.
- Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018):

M. Afiquil Adib: Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21

79–96.

- Fardani, Diah Novita. “Pendidikan Akhlak Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021 Perspektif Ibnu Miskawaih (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Pedan).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).
- Hafidhuddin, and Saifuddin Zuhri Qudsy. “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis.” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 16, no. 1 (2021): 14–26.
- Hariadi, M.Farhan. “Pemikiran Pendidikan Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Revolusi Industri 4.0.” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 12, no. 2 (2019).
- Hidayat, Ahmad Wahyu. “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern.” *Aqlam* 4, no. 2 (2019): 196–214.
- Huges, and Ujang Nurjaman. “Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Dan Sosiologi.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022).
- Irsyady, Kamran Asat. “Aspek Gramatikal Syaikh Nawawi Al-Bantani (Perspektif Linguistik Arab).” *Jurnal Al Bayan* 9, no. 2 (2017): 296–307.
- Ismail, and Moh. Wardi. “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Ilmu Dan Ulama Dalam Kitab Qami’ut Tughyan.” *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 1 (2020): 44–59.
- Ismail, Yahya Zahid. “Konsep Pendidikan Nawâwî Al-Bantani.” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 121–45.
- Iwantoro. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawi.” *Journal of Islamic Education (JIE)* 4, no. 2 (2019): 153–63.
- Khaeroni. “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 232–45.
- Mappasiara. “PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya).” *Jurnal Pendidikan Islam* VII, no. 1 (2018): 147–60.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- . *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Mujib, Zulfikar, and Suyadi. “Teori Humanistik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 11–23.
- Muqoddas, Ali. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning.” *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014): 1–19.
- Pransiska, Toni. “Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18, no. 2 (2018): 172.
- Prayogo, Eko, and Suyadi. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi 4.0. Dengan Pendekatan Humanistik Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul.” *At-*

Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 2
Maret - April 2022

M. Afiqu Adib: Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21

Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2019): 186–99.

Rh. “Kasus SMP Gresik: Mengapa Belakangan Banyak Siswa Tantang Guru?” *VOA Indonesia*, February 12, 2019. <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html>.

Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Salihin, Deri Yatus. “Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): 708–24.

Suprihatin, Suprihatin. “Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017).

Suwahyu, Irwansyah, Nurhilaliyah, and Sitti Muthmainnah. “Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 229–43.

Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah & Tarikh* 2, no. 2 (2017).

———. “Relasi Fikih Dan Tasawuf Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Banten.” *El-Afkar* 6, no. 1 (2017).